

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis teks-teks puisi anak dari perspektif bahasa, kognitif, dan unsur pembangun puisi dengan fokus pada kesesuaian puisi untuk anak usia 5-6 tahun. Analisis dilakukan pada sepuluh teks puisi yang diambil dari dokumentasi perlombaan baca puisi anak di media sosial YouTube. Berdasarkan hasil penelitian, beberapa kesimpulan utama dapat dirangkum sebagai berikut.

Teks puisi anak yang selaras dengan perspektif bahasa anak usia dini idealnya mencerminkan kesederhanaan dalam pemilihan kosakata, unggul dalam permainan bahasa, serta menerapkan struktur larik yang sesuai bagi anak. Hasil yang ditemukan bahwa terdapat banyak kosakata konkret dan atau yang familiar seperti "ayah," "terima kasih," "ibu," "sayang," "guru", "buku," "kupu-kupu," "terbang," "semut," "makanan," "bunga," "pohon," serta kosakata jenis warna. Namun, beberapa puisi tetap memuat kosakata abstrak yang dapat menyulitkan pemahaman anak usia dini, kosakata seperti "jasa," "ketelatenan," "kesabaran," "rahmat" memerlukan penjelasan tambahan karena kurang akrab dengan dunia sehari-hari anak. Selain itu, permainan bahasa begitu tampak pada pengulangan bunyi vokal a/i/u yang cenderung dominan pada hampir seluruh puisi, berbeda dengan pengulangan bunyi konsonan yang cenderung tidak konsisten. Pengulangan kata, seperti pada puisi "Yaa Muhammad," menunjukkan efektivitas dalam membangun daya ingat anak, sementara permainan rima sederhana, seperti pada puisi "Kupu-kupu," dapat menarik minat anak terhadap puisi. Sementara itu, struktur puisi kebanyakan menggunakan larik yang memuat enam hingga delapan kata yang memenuhi ketentuan capaian perkembangan bahasa anak. Adapun penggunaan majas dan bahasa figuratif, seperti "pahlawan tanpa tanda jasa," "jasamu sebesar gunung," atau "melindungi langkahmu," memperumit pemahaman anak-anak. Anak usia dini lebih membutuhkan kosakata langsung yang relevan dengan pengalaman konkret mereka. Kesederhanaan kosakata serta relevansi

Nida Nur Fadillah, 2025

PUISI ANAK DITINJAU DARI PERSPEKTIF BAHASA DAN KOGNITIF ANAK USIA DINI
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan dunia anak menjadi faktor penting dalam menciptakan puisi yang ramah linguistik untuk usia dini.

Selanjutnya, tinjauan teks puisi dari perspektif kognitif anak usia 5–6 tahun yang berada pada tahap praoperasional mencakup analisis unsur imajinasi, edukasi, dan pemikiran kritis. Dari sepuluh puisi yang diteliti, puisi seperti “Kupu-kupu” berhasil menyampaikan tema melalui deskripsi visual yang konkret, seperti warna dan gerakan kupu-kupu, sehingga mendukung imajinasi anak. Puisi “Pelangi” juga menggambarkan ekspresi kekaguman yang disampaikan dengan imajinasi sederhana, seperti harapan untuk menemui pelangi, yang relevan dengan sudut pandang anak. Namun, beberapa puisi lain menggunakan abstraksi dan simbolisme yang terlalu kompleks untuk usia ini, seperti konsep “melindungi langkahmu” dalam puisi “Ayahku Pahlawanku” atau frasa “penyejuk jiwa” dan “walau tiada lagi ragamu” dalam puisi “Yaa Muhammad.” Penggunaan konsep abstrak semacam ini berisiko membuat anak kehilangan minat atau kesulitan memahami isi puisi. Adapun segi edukasi, sebagian besar puisi hanya memuat pengetahuan dasar seperti warna, benda, atau makhluk hidup yang sudah dikenali anak. Potensi edukasi yang lebih dalam atau mendorong eksplorasi rasa ingin tahu masih belum maksimal, muatan moral juga masih berfokus pada sopan santun saja. Selain itu, unsur pemikiran kritis dalam teks cenderung minim, karena tidak ditemukan penggunaan kalimat tanya yang dapat memancing rasa ingin tahu anak. Meskipun demikian, beberapa deskripsi vivid, seperti “hitam, merah, berjalan merayap” dalam puisi “Berguru pada Semut” atau “pelangi di langit yang biru” dalam puisi “Pelangi,” dapat merangsang imajinasi dan daya pikir anak secara sederhana. Idealnya, puisi untuk anak usia dini harus mampu menjembatani dunia imajinasi mereka dengan pengalaman nyata yang mereka kenali sehari-hari. Puisi tersebut juga perlu merangsang daya pikir anak melalui hal yang menyenangkan, mudah dimengerti, serta menyisipkan elemen edukasi dan kritis yang sesuai dengan perkembangan kognitif pada tahap praoperasional.

Unsur-unsur yang membangun puisi anak usia dini dalam sepuluh teks yang dianalisis meliputi bunyi, kata, retorika, dan tema, yang berperan penting dalam menarik minat anak usia 5–6 tahun. Dari segi bunyi, asonansi menjadi elemen dominan yang menciptakan ritme menarik, seperti pada puisi “Kupu-kupu” dan

“Pelangi.” Namun, rima akhir dan aliterasi hanya ditemukan secara terbatas, sehingga efek ritmisnya kurang optimal. Padahal, pendayagunaan bunyi sangat memengaruhi irama dan daya tarik saat pembacaan puisi. Dalam aspek pilihan kata, deskripsi konkret seperti “merah,” “kuning,” dan “hitam” memudahkan anak memahami isi puisi, sementara kata-kata abstrak seperti “penyejuk jiwa” berpotensi sulit dimengerti tanpa bimbingan. Pola kalimat sebab-akibat sederhana muncul pada puisi seperti “Ayahku Pahlawanku” dan “Untukmu Ibuku,” membantu anak memahami hubungan logis antara tindakan dan hasil. Retorika dalam puisi, seperti penggunaan majas personifikasi pada puisi “Kupu-kupu” dengan frasa “selalu kau kepakkan sayapmu bagai tiada rasa lelah” dan “Berguru pada Semut,” memperkaya daya imajinasi anak, sementara repetisi kata pada “Untukmu Ibuku” dan “Yaa Muhammad” memperkuat pesan. Citraan visual mendominasi, seperti gambaran warna cerah pada “Kupu-kupu” atau deskripsi alam pada “Pelangi” dan “Alam yang Indah,” yang memudahkan anak menghubungkan puisi dengan dunia nyata. Citraan auditif, meski jarang, memberikan kesan emosional, seperti pada pengulangan “Yaa Muhammad” yang menciptakan penghormatan. Tema puisi meliputi keluarga, hewan, alam, dan religius, yang relevan dengan kehidupan anak. Tema keluarga pada “Ayahku Pahlawanku” dan “Untukmu Ibuku” menumbuhkan rasa terima kasih, sedangkan tema alam seperti “Pelangi” dan “Alam yang Indah” mengajak anak mengenal fenomena alam dan menjaga lingkungan.

5.2 Implikasi

Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting dalam konteks pendidikan anak usia dini, khususnya dalam pemilihan dan penggunaan teks puisi sebagai bahan ajar.

1) Implikasi untuk Pendidikan Bahasa dan Kognitif Anak Usia Dini

Puisi anak usia dini dapat berfungsi sebagai alat yang efektif dalam mendukung perkembangan bahasa dan kognitif. Penggunaan kosakata yang sederhana dan mudah dipahami, serta permainan bahasa yang terdapat dalam pengulangan dan rima, sangat bermanfaat dalam memperkaya perbendaharaan kata anak. Selain itu, struktur kalimat atau larik puisi yang teratur dan tidak rumit membantu anak-anak memahami pola bahasa dengan cara yang menyenangkan. Di

sisi kognitif, puisi yang menggugah imajinasi, seperti puisi yang menggambarkan gambaran visual atau perasaan yang sederhana namun kuat, dapat merangsang daya imajinasi anak untuk berpikir lebih kreatif. Puisi juga dapat mengedukasi anak dengan cara yang menyenangkan, memperkenalkan konsep-konsep dasar atau hubungan sebab-akibat dengan cara yang mudah dipahami. Selain itu, melalui tema-tema yang relevan dan mudah dikenali, puisi dapat mendorong anak untuk berpikir kritis tentang dunia di sekitar mereka dan menghubungkan pengalaman mereka dengan konsep-konsep yang lebih luas. Oleh karena itu, penting bagi pendidik di tingkat Taman Kanak-Kanak (TK) untuk memilih puisi yang tidak hanya sesuai dengan perkembangan bahasa, tetapi juga yang dapat merangsang kognitif anak.

2) Implikasi untuk Pengembangan Materi Ajar

Puisi anak tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran yang efektif untuk mendukung perkembangan bahasa dan kognitif anak. Puisi dapat memperkenalkan kosakata baru, mempermudah anak mengenal struktur kalimat, dan memperkenalkan pola bunyi melalui rima dan aliterasi serta asonansi, yang berperan penting dalam penguatan daya ingat dan kemampuan berbahasa anak. Selain itu, elemen-elemen dalam puisi, seperti citraan visual dan auditif, juga dapat membantu merangsang imajinasi anak, yang mendukung perkembangan kognitif mereka. Citraan visual, seperti warna, bentuk, dan pergerakan dalam puisi, membantu anak memahami konsep-konsep mental dengan cara yang lebih konkret. Citraan auditif juga dapat memperkenalkan konsep ritme, bunyi, dan suara, yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga merangsang kemampuan berpikir mereka.

3) Implikasi untuk Penulis dan Penyedia Konten Sastra Anak

Penulis puisi anak dan penyedia konten sastra perlu memahami perkembangan bahasa dan kognitif anak usia dini agar dapat menghasilkan karya yang efektif dan mendidik. Penulisan puisi sebaiknya memprioritaskan tema yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak, seperti keluarga, alam, atau pengalaman sosial mereka, dengan menghindari simbolisme atau metafora yang terlalu kompleks. Selain itu, distribusi puisi melalui media digital, seperti yang ditunjukkan dalam penelitian ini, memberikan peluang besar untuk memperluas

akses sastra anak. Namun, penting untuk memastikan bahwa konten yang diunggah memiliki kualitas yang sesuai untuk anak-anak.

4) Implikasi untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini memberikan dasar bagi studi lanjutan mengenai pengaruh puisi terhadap perkembangan bahasa dan kognitif anak usia dini. Penelitian di masa depan dapat mengeksplorasi bagaimana interaksi langsung anak dengan puisi melalui aktivitas membaca, mendengarkan, atau membuat puisi dapat memengaruhi kemampuan bahasa dan daya pikir kritis mereka. Selain itu, studi lebih lanjut juga diperlukan untuk mengevaluasi efektivitas penggunaan puisi dalam berbagai konteks budaya dan sosial.

5.3 Rekomendasi

Rekomendasi dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian utama. Pertama, panduan praktis bagi guru dan orang tua yang disusun berdasarkan hasil penelitian untuk memilih teks puisi yang sesuai dengan perspektif bahasa dan kognitif anak usia 5-6 tahun. Kedua, rekomendasi bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan kajian serupa di masa depan, sebagai berikut.

1) Rekomendasi Pemilihan Teks Puisi untuk Anak Usia Dini Berdasarkan Perspektif Bahasa dan Kognitif

a. Perhatikan Unsur Bunyi yang Menarik

Berdasarkan hasil penelitian, puisi dengan unsur bunyi seperti rima akhir, asonansi, aliterasi, dan repetisi kata maupun frasa lebih sesuai dengan kebutuhan bahasa anak usia 5-6 tahun. Unsur ini menciptakan pola yang menarik dan berpotensi untuk mempermudah pemahaman isi puisi.

b. Pastikan Kosakata Sederhana dan Familiar

Penelitian menunjukkan bahwa kosakata konkret seperti ‘buku,’ ‘kupu-kupu,’ ‘bunga’ lebih sesuai untuk anak usia dini. Kosakata yang bersifat abstrak atau kompleks sebaiknya dihindari kecuali terdapat konteks yang jelas untuk mendukung pemahaman anak.

c. Pastikan Imajinasi yang Relevan dengan Dunia Anak

Hasil penelitian menemukan bahwa puisi dengan imajinasi sederhana dan dekat dengan pengalaman anak, seperti ‘kupu-kupu terbang’ atau ‘pelangi

di langit’—lebih bersifat konkret yang baik untuk anak. Sebaliknya, imajinasi yang terlalu abstrak sebaiknya dihindari, karena kemampuan berpikir anak pada usia ini masih terbatas pada pengalaman konkret sehari-hari.

d. Pilih Citraan Visual dan Auditif yang Jelas

Pilih puisi yang menyajikan citraan visual, seperti warna, gerakan, atau bentuk yang mudah divisualisasikan anak. Citraan auditif, seperti bunyi atau deskripsi suara, juga penting untuk menambah dimensi sensoris yang berpotensi memperkaya pengalaman membaca anak.

e. Perhatikan Struktur Larik Pendek dan Teratur

Puisi dengan larik pendek yang berkisar kurang lebih enam kata, sesuai dengan dengan capaian bahasa anak usia 5-6 tahun. Puisi untuk anak usia dini sebaiknya mematuhi aturan perkembangan yang ada, agar dapat memenuhi kebutuhan anak sebagaimana kemampuan usia mereka.

f. Pastikan Bahasa Figuratif yang Sederhana

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa figuratif yang sederhana, seperti ‘ayahku pahlawanku’, lebih cocok karena dekat dengan pengalaman anak. Sebaliknya, majas yang kompleks atau abstrak sebaiknya dihindari.

g. Pilih Puisi yang Memuat Nilai Edukatif dan Positif

Puisi yang menyisipkan muatan edukatif sederhana, seperti pengenalan warna, angka, atau pola—dan nilai-nilai positif seperti rasa syukur, sopan santun, cinta kasih, dan kepedulian bermanfaat untuk mendorong kepekaan anak terhadap sekelilingnya.

h. Fokus pada Tema yang Dekat dengan Kehidupan Anak

Puisi dengan tema yang dekat dengan pengalaman anak, seperti orang tua, hewan dan lingkungan alam lebih sesuai karena menghubungkan anak dengan dunianya, yang sekaligus berpotensi untuk mengenalkan nilai-nilai baru tentang dunia sekitar.

2) Rekomendasi untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menganalisis teks puisi anak yang diambil dari dokumentasi video lomba baca puisi anak usia 5-6 tahun di YouTube. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas eksplorasi dengan mengambil sampel dari karya puisi yang dipublikasikan untuk anak usia dini atau

teks puisi dari perlombaan berskala lebih luas, seperti tingkat regional, nasional, atau internasional. Selain itu, penelitian ini belum mencakup analisis langsung mengenai dampak pembacaan puisi terhadap perkembangan anak usia dini. Oleh karena itu, penelitian eksperimental yang mengukur efektivitas puisi anak dalam mendukung perkembangan bahasa dan kognitif anak usia dini juga dapat menjadi langkah lanjutan yang bermanfaat. Peneliti selanjutnya juga dapat mendalami proses adaptasi atau penyusunan puisi anak berdasarkan panduan praktis yang dihasilkan dari penelitian ini untuk memastikan relevansi dan aplikasinya dalam pembelajaran anak usia dini.